

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pemakaian bahasa yang khas dalam suatu karya sastra menjadi ciri tersendiri bagi seorang penulis dalam menyampaikan pesan dan maksud tertentu. Mereka dapat menghayati suatu konflik sosial yang kemudian dituangkan dalam bentuk kata yang indah dengan menggunakan bahasa sastra dalam karyanya. Sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan perasaan manusia, hal yang ingin disampaikan oleh penulis memiliki karakter masing-masing individu melalui penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Gaya pada dasarnya merupakan pemahaman proses penciptaan dan pemahaman sebagai hasil penempuhan proses. Dihubungkan dengan kegiatan kajian stilistik, pemahaman gaya sebagaimana tercermin dalam perwujudan teksnya merupakan dasar penentuan ciri gaya. Sementara itu, pemahaman proses yang ditempuh dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran terhadap ciri gaya yang digunakan. Meskipun gaya dan makna merupakan dua hal yang berbeda, pemahaman gaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman makna atau isi yang terbungkus dalam gaya yang diproduksi. Istilah isi dapat sejajarkan dengan pesan atau nilai yang diperoleh pembaca setelah mengapresiasi karya sastra (Aminuddin, 1995: 77). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Todorov (Butler, 2008: 53) *“there is no point in separating a ‘literary stylistics’ from a ‘linguistics stylistics’: one is only the application of the other”*. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa “tidak ada gunanya memisahkan ‘gaya bahasa sastra’ dari ‘gaya bahasa linguistik’ keduanya merupakan satu kesatuan.” Hal ini menunjukkan bahwa pendapat tersebut memperkuat kedua bidang ilmu bahasa dan sastra yang disebut dengan stilistika.

Berbagai pendapat mengenai stilistika telah dikemukakan oleh ahli. Pradopo (2005: 3-8), mengemukakan pula bahwa ilmu tentang gaya bahasa disebut sebagai ilmu stilistika. Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis dan kepuhisan.

Gaya bahasa berhubungan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa yaitu intonasi, bunyi, kata, dan kalimat.

Kajian stilistika akan membawa keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi dalam karya sastra (Sayuti, [Jabrohim, 2001: 175]). Analisis stilistika dapat pula dijadikan sebagai bentuk pengungkapan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menunjukkan kreativitas yang dimiliki untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikan melalui karya sastra.

Karya sastra adalah fenomena yang unik dan juga fenomena organik. Di dalam karya sastra penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu, karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan teori yang digunakan (Endraswara, 2008: 7).

Berbagai karya sastra daerah yang merupakan warisan leluhur yaitu salah satu kesusastraan dan seni baik lisan maupun tulisan yang dimiliki pula oleh masyarakat Bugis dan masih jarang diteliti serta kurang dikenal. Padahal, kesusastraan Bugis tidak kalah banyak jenis dan bentuknya. Pelras, (2006: 224-225), musik dan bunyi-bunyian berperan penting dalam ritus Bugis kuno yang masih terlihat dalam praktik *bissu* sampai kini. Kebanyakan ritus Bugis yang tidak bersumber dari ajaran Islam murni, diiringi dengan pembacaan mantra. Hal ini berbeda dengan lagu-lagu dan doa-doa *bissu*.

Nensilianti (2007: 143-144) mengemukakan bahwa Bugis adalah salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam. Pada umumnya sastra daerah bugis berbentuk sastra lisan. Ada yang dinyanyikan dengan alat musik, ada pula tanpa alat musik. Puisi rakyat Bugis disebut *elong* 'pantun' oleh masyarakat pendukungnya. Syair atau pantun bugis yang disebut *elong ugi* adalah salah satu karya seni orang Bugis dahulu kala dan kini mulai

terkikis sedikit demi sedikit. *Elong ugi* berupa syair-syair berbahasa Bugis dan melodi nyanyian yang menggambarkan alam pikiran, falsafah hidup, watak, pesan, petuah, ajaran moral suku bangsa Bugis dapat terlihat melalui *elong ugi* yang populer pada masanya.

Terdapat berbagai macam karya sastra dengan karakteristik tersendiri digunakan oleh pengarang khususnya nyanyian rakyat pada kumpulan *elong ugi* (lagu Bugis) merupakan lagu-lagu yang dinyanyikan saat ritual tertentu, yang dikumpulkan, dituliskan, ditransliterasi, dan kemudian dibukukan. *Elong ugi* yang telah dituliskan tersebut awalnya berasal dari sastra lisan dan biasa dilantunkan oleh petinggi adat saat melakukan ritual.

Nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan *elong ugi* tersebut memiliki berbagai macam nilai luhur, khususnya karya-karya yang dilontarkan pada momen tertentu, para *toriolo* (petuah) mengucapkan ataupun mendendangkannya saat melakukan ritual, dan pada dasarnya menyampaikan nilai-nilai moral bagi masyarakat khususnya masyarakat suku Bugis. Nyanyian rakyat memiliki nilai estetika yang disampaikan melalui lirik-lirik lagu. Begitu pula halnya pada kumpulan *elong ugi*. Hal inilah yang menarik para peneliti untuk merekam ataupun mendokumentasikan *elong ugi* tersebut ke dalam sebuah buku yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara tim oleh Salim, Gani, dkk., terhadap *elong ugi* dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku menarik perhatian penulis untuk mengkaji dari segi penggunaan bunyi dan gaya yang termasuk dalam kajian stilistika sehingga dapat menonjolkan ciri khas dari nyanyian rakyat tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai moral yang terdapat dalam lagu dan penelitian ini dikhususkan pada nilai-nilai moral masyarakat Bugis yang disebut pula dengan *pappaseng*. Berbagai pesan-pesan pengarang yang dituangkannya merupakan ekspresi bahasa dan banyak mengandung makna moralitas yang disampaikan melalui sebuah karya sastra *elong ugi* dengan tujuan agar masyarakat memiliki pegangan hidup yang kokoh.

Meskipun *elong* sudah dikenal orang Bugis sejak dahulu, namun eksistensinya sebagai karya sastra yang bernilai belumlah terlalu banyak orang

yang menyadarinya. Hal ini disebabkan masih kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelitinya. Bahkan pengertian *elong* itu bagi masyarakat luas, dianggap sebagai nyanyian biasa saja dan bahkan ada yang menganggap bahwa *elong* adalah milik muda-mudi yang asyik berkasih-kasihannya saja. Tentunya pendapat seperti ini merupakan suatu kekeliruan yang perlu mendapat kejelasan. Sesungguhnya *elong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis, sama halnya ungkapan, pepatah, kesemuanya perlu mendapat perhatian dan kejelasan bagi kita semua (Salim dkk., 1990: 1).

Teks lagu Bugis yang menjadi bahan kajian termasuk dalam jenis sastra lama dan sastra modern. Ada beberapa lagu yang masih tergolong sastra lama yang masih terikat oleh baris dan bait. Apabila dikaji lebih dalam dengan menggunakan analisis stilistika, maka secara langsung dapat mengungkap makna dalam lagu. Penguraian gaya bahasa secara lengkap dan sistematis dapat memunculkan interpretasi yang kuat dalam mengkaji lebih lanjut. Melalui gaya yang digunakan dalam teks *elong ugi* sebagai bentuk untuk menyampaikan gagasan dapat diperkuat pula dari segi bahasa (linguistik) dan sastra (estetik) yang sulit untuk dipisahkan satu dengan lainnya.

Penelitian yang berkaitan dengan sastra Bugis telah diteliti oleh Sikki dan kawan-kawan pada tahun 1995 dengan judul penelitian “Nilai dan Manfaat *Pappaseng* dalam Sastra Bugis”. Penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mempertajam pemahaman dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur agar dapat tetap lestari. Penelitian tersebut mengungkapkan berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *pappaseng* serta manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada kumpulan teks *elong ugi* yang merupakan salah satu bagian dari sastra Bugis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan kajian stilistika adalah “Kajian Stilistika dan Nilai Budaya dalam Puisi Indonesia sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Bagi Siswa Kelas VIII MTs Misykat Al-Anwar Kwaron Diwék Jombang” oleh Abdul Rosid pada tahun 2011. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa puisi Indonesia banyak mengandung stilistika yang terdiri atas diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif. Hasil temuan dalam penelitian ini sehubungan dengan nilai

budaya adalah beberapa puisi Indonesia mengandung nilai budaya hubungan manusia dengan beberapa aspek dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan hasil analisis stilistika dan nilai budaya terhadap puisi Indonesia, penulis menawarkan model pembelajarannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di MTs.

Lebih lanjut, penelitian yang berkaitan dengan kajian stilistika yaitu “Kajian Stilistika dalam Wacana Cerpen di Kebun Binatang Karya Sutardji C.B.” pada tahun 2010 mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa wacana cerpen kebun binatang yang menunjukkan bahwa terdiri dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan hubungan makna. Di samping itu, gaya bahasa wacana cerpen berfungsi sebagai keindahan wacana, memberi informasi, humor, dan pemanfaatan bahan pengajaran ilmu bahasa.

Terkait dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini berbeda karena naskah yang akan dikaji adalah nyanyian rakyat kumpulan teks *elong ugi* yang merupakan sastra daerah Bugis. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai moral, pada umumnya peneliti lain secara umum menguraikannya, namun pada penelitian ini dikhususkan pada nilai-nilai moral masyarakat Bugis yang disebut dengan *pappaseng*. Selanjutnya, dari hasil analisis data akan disusun perangkat pembelajaran sastra dengan menyajikan teks *elong ugi* sebagai materi atau bahan ajar dan media pembelajaran berdasarkan hasil analisis, penentuan teknik pembelajaran yang tepat digunakan, serta menyusun evaluasi. Perangkat pembelajaran yang disusun dapat disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan mengfokuskan pada satu standar kompetensi yang berkaitan dengan hasil analisis untuk diterapkan di Sekolah Menengah Pertama, dalam hal ini di SMP Negeri 2 Sinjai. Perangkat pembelajaran sastra yang disusun dikhususkan pada puisi, karena *elong ugi* merupakan salah satu karya sastra Bugis berbentuk puisi lama.

Memandang peranan krusial pembelajaran sastra maka pembelajaran yang menyajikan sastra daerah lokal merupakan aset budaya daerah yang dapat dikembangkan. Pembelajaran sastra menjadi sarana memperkenalkan lingkungan, adat istiadat, budaya, nilai-nilai moral yang termuat di dalam karya

sastra tersebut dan dapat dinikmati oleh penikmatnya, khususnya pada kumpulan *elong ugi*. Peranan karya sastra ini mutlak dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi mudah terlaksana dengan optimal. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui berbagai karya sastra daerah lokal misalnya sastra Bugis dengan memahami makna dan pentingnya nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam *elong ugi* sebagai wujud pengenalan dan apresiasi sastra lokal kepada siswa.

Carter dan Simpson (1989:18) berpendapat bahwa “*the more that students are able understand and describe effect produced by language, the stronger the position they will be in when attempting to account systematically for their intuitions, and to build the base for a fuller interpretation of the text.*” Artinya “semakin siswa dapat memahami dan mendeskripsikan efek yang dihasilkan oleh bahasa, semakin kuat posisi mereka manakala mereka mencoba untuk menjelaskan secara sistematis intuisi-intuisi yang mereka miliki, dan untuk membangun landasan bagi interpretasi yang lebih baik.” Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat memahami teks *elong ugi* yang dapat dianalisis dari segi diksi (pilihan kata), majas (bahasa figuratif), tema, dan amanat atau nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kumpulan teks *elong ugi* yang terdapat dalam buku “Transliterasi dan Terjemahan *Elong Ugi*” sebanyak delapan belas teks lagu Bugis dengan beberapa teks yang masih memiliki beberapa bagian. Berdasarkan beberapa teks lagu Bugis tersebut maka peneliti mengidentifikasi teks lagu yang akan dianalisis adalah *elong ugi tellujjori hurupukna* (lagu Bugis berlarik tiga) dan *elong ugi sagala rupa* (lagu Bugis aneka ragam). Analisis nyanyian rakyat Bugis dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek stilistika dan nilai-nilai moral (*pappaseng*) yang terdapat dalam lagu tersebut.

2. Hasil analisis stilistika nyanyian rakyat Bugis kumpulan teks *elong ugi* akan disusun perangkat pembelajaran sastra yang akan diterapkan pada SMP Negeri 2 Sinjai.

### C. Batasan Masalah Penelitian

Hough (Kutha Ratna, 2009: 18) menyatakan bahwa ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas, dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian pada kajian stilistika dengan menganalisis aspek bunyi dan gaya yang digunakan dalam kumpulan teks *elong ugi* sehingga dapat menonjolkan ciri khas nyanyian rakyat. Selanjutnya, menunjukkan relevansi kajian aspek-aspek stilistika dan nilai-nilai moral dengan penyusunan perangkat pembelajaran sastra yang akan diterapkan di SMP Negeri 2 Sinjai. Perangkat pembelajaran sastra yang disusun dikhususkan pada apresiasi puisi, karena *elong ugi* merupakan salah satu karya sastra Bugis berbentuk puisi.

Adapun teks *elong ugi* yang akan dianalisis dibatasi sebanyak 10 teks lagu, yaitu: *elong ugi tellujjori hurupukna* (lagu Bugis berlarik tiga) dan *elong ugi sagala rupa* (lagu Bugis aneka ragam). *Elong ugi tellujjori hurupukna* terbagi ke dalam beberapa judul lagu yang dipilih yakni: (1) *pammulang elong*, (2) *elong mappong ri anak surek e*, (3) *elong mappong ri aseng esso*, (4) *elong sikai-kai*, (5) *elong padodo anak*, (6) *elong sibali pangaja*, dan (7) *elong panrita*. *Elong ugi sagala rupa* terbagi ke dalam beberapa judul lagu yang dipilih yakni: (1) *elong osong i bannyak Daeng Sila*, (2) *elong onronasempajeng lima wettue*, dan (3) *elong mabbatampatang*.

### D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diutarakan di atas sehingga dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *elong ugi*?
2. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam kumpulan teks *elong ugi*?

**Nurfathana Mazhud, 2013**

Analisis Stilistika Dan Nilai-Nilai Moral Nyanyian Rakyat Bugis Kumpulan Teks Elong Ugi Serta Implikasi Terhadap Perangkat Pembelajaran Sastra Di SMPN 2 Sinjai  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Bagaimanakah penyusunan perangkat pembelajaran sastra dengan memanfaatkan hasil analisis kumpulan teks *elong ugi*?
4. Bagaimanakah penerapan perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai dengan memanfaatkan hasil analisis teks *elong ugi*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kumpulan teks *elong ugi* ditinjau dari segi stilistika dan nilai-nilai moral nyanyian rakyat Bugis serta implikasinya terhadap perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *elong ugi*;
2. nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan teks *elong ugi*;
3. penyusunan perangkat pembelajaran sastra dengan memanfaatkan hasil analisis teks *elong ugi*;
4. penerapan perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai dengan memanfaatkan hasil analisis teks *elong ugi*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru mengenai kajian stilistika dari aspek bunyi (rima, aliterasi dan asonansi, serta irama) dan aspek gaya (diksi, citraan, paralelisme, dan bahasa figuratif). Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menguak nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan teks *elong ugi*.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi siswa yaitu dapat mengenal keragaman sastra daerah lokal dan menganalisis bunyi dan gaya digunakan dalam nyanyian rakyat serta memahami nilai-nilai moral yang disampaikan dalam kumpulan *elong ugi*.



- b. Manfaat bagi guru atau pengajar yaitu dapat menambah kreativitas dalam menyusun perencanaan pembelajaran terkait dengan perangkat pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran di kelas. Hal ini terkait dengan materi atau bahan ajar, penggunaan media, penentuan teknik, dan penyusunan evaluasi. Selain itu, dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dapat menambah bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya penerapan dalam proses pembelajaran sastra yakni mengapresiasi puisi lama.
- c. Manfaat yang diperoleh peneliti yaitu dapat lebih mendalami ilmu stilistika dan nilai-nilai moral melalui proses menganalisis nyanyian rakyat pada kumpulan *elong ugi* sehingga dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan hasil analisis *elong ugi* sebagai implikasi terhadap pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sinjai.

#### **G. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, anggapan dasar penulis adalah sebagai berikut.

1. Nyanyian rakyat pada kumpulan teks *elong ugi* dapat dianalisis melalui kajian stilistika. Dengan analisis stilistika teks lagu Bugis dapat mengungkap gaya bahasa sastra yang digunakan sehingga dapat mengekspresikan apa yang ingin disampaikan pengarang.
2. Nyanyian rakyat sastra Bugis merupakan karya sastra yang banyak menyampaikan nilai-nilai moral (*pappaseng*). Nilai-nilai moral yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang estetik dan dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat Bugis.
3. *Elong ugi* adalah salah satu aset budaya yang perlu diapresiasi sehingga dapat mengenalkan keragaman sastra Bugis kepada masyarakat umum dan mengetahui maksud yang disampaikan oleh pengarang.
4. Hasil analisis stilistika pada kumpulan teks *elong ugi* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menyusun perangkat pembelajaran. Teks lagu Bugis merupakan salah satu jenis sastra lama yang berbentuk puisi sehingga dapat digunakan sebagai materi atau bahan ajar serta media pembelajaran.